

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai konsep penting yang berkaitan dengan aspek teologis, moral, sosial, dan psikologis. Salah satu konsep yang menarik untuk dikaji adalah istilah *dha'fu* (الضعف) yang sering kali diterjemahkan sebagai kelemahan. Kata ini muncul dalam berbagai konteks, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Pemahaman terhadap istilah *dha'fu* dalam al-Qur'an penting karena mencerminkan kondisi manusia yang terbatas, serta bagaimana Islam memandang dan merespons kelemahan tersebut.

Pembahasan mengenai manusia merupakan topik yang sangat rumit karena terdapat beragam definisi yang muncul dari berbagai sudut pandang. Para ahli dari disiplin ilmu yang berbeda memberikan pandangan yang beragam tentang hakikat manusia. Misalnya, para ahli logika menyebut manusia sebagai makhluk yang berpikir (*hayawan al-nathiq*), sedangkan para antropolog dan budayawan melihat manusia sebagai makhluk berbudaya (*homo sapiens*). Sementara itu, tokoh-tokoh agama memandang manusia sebagai makhluk yang selalu bergantung pada kekuatan supranatural di luar dirinya. Di sisi lain, al-Qur'an juga mengungkapkan berbagai sifat manusia.¹

Manusia merupakan salah satu tokoh utama yang banyak dibahas dalam al-Qur'an. Terdapat banyak ayat yang mengangkat tema tentang manusia. Dalam al-

¹ Syamsul Rizal, "Melacak Terminologi Manusia dalam Al-Qur'an" *Jurnal Al-Tibyan*. Vol. 2, No. 2, (2017), hal. 2.

Qur'an, manusia kerap memperoleh pujian dari Allah, misalnya disebut sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk paling sempurna, serta dinyatakan lebih mulia dibandingkan banyak makhluk lainnya. Namun, di sisi lain, manusia juga kerap mendapat teguran atau celaan dari Allah karena sifat-sifat negatifnya, seperti berlaku zalim, lemah, tidak bersyukur, gemar membantah, serta mudah mengeluh dan bersifat kikir. Namun manusia dikatakan sebagai makhluk yang unik dalam jagad raya ini. Keunikan manusia menjadi daya tarik tersendiri bagi dirinya, sehingga berbagai studi dan penelitian tentang manusia terus berkembang, mengingat pengetahuan manusia mengenai dirinya masih sangat terbatas.²

Sebagai makhluk ciptaan Allah Yang Maha Esa, manusia diberi amanah untuk mengelola dan menjaga alam semesta dengan ketakwaan serta tanggung jawab. Manusia adalah makhluk yang sempurna di muka bumi. Allah menganugerahkan berbagai potensi kepada manusia, seperti tubuh, ruh, nafsu, dan hati. Potensi-potensi ini dapat menjadi kekuatan, namun juga bisa menjadi sumber kelemahan, tergantung bagaimana manusia mengelolanya.

Dalam beberapa ayat, istilah *dha'fu* digunakan untuk menggambarkan kondisi manusia pada fase tertentu dalam hidupnya, seperti dalam QS. Ar-Rum [30]: 54 yang menyebutkan kelemahan di masa kanak-kanak dan usia tua. Dalam ayat lain, kelemahan dikaitkan dengan kondisi iman atau keteguhan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa makna *dha'fu* tidak tunggal, melainkan sangat kontekstual,

² Mhd Idris, Desri Ari Enghariano, Reza Fahleviza, "Tafsir Tematik Pendidikan Tentang Kelemahan Dalam Diri Manusia.", *Jurnal kajian Al-Qur'an dan hadis*, Vol. 1. No. 1, (2020), hal. 137.

sehingga memerlukan penafsiran yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tafsir kontemporer yang berpengaruh dan banyak digunakan dalam kajian akademik adalah Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan tematik dan fiqih yang kuat, serta membahas makna-makna al-Qur'an dengan bahasa yang jelas dan argumentatif. Menarik untuk meneliti bagaimana Wahbah az-Zuhaili menjelaskan makna *dha'fu* dalam berbagai ayat, serta bagaimana penafsirannya dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep kelemahan dalam perspektif Islam.

Salah satu sifat yang melekat pada diri manusia yang terdapat didalam al-Qur'an adalah bersifat *dha'if* (lemah), bahwasanya sifat tersebut memang sudah menjadi tabiat pada diri manusia. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah” (QS. An-Nisā’: 28)

Berdasarkan ayat diatas bahwa sifat dasar manusia itu lemah, Allah menciptakan manusia bersifat lemah karena untuk menjadikan manusia sadar bahwasanya manusia selalu membutuhkan Allah SWT. Sebagai makhluk yang terbatas, manusia sering kali dihadapkan pada berbagai keterbatasan salah satunya keterbatasan pada fisik kelemahan ini dapat muncul seperti ketidaksempurnaan dalam tubuh. Namun kelemahan tersebut tidak hanya terletak pada fisik saja, akan tetapi juga ada diluar fisik manusia.

Atas dasar kelemahan tersebut Allah memberikan sebuah keringanan agar manusia tidak merasa berat menjalankan syariat-Nya. Yakni berupa syariat, perintah, larangan dan apa yang Allah takdirkan bagi kalian. Keringanan-keringanan tersebut sesuai dengan kemampuan manusia, karena kelemahan dirinya, kelemahan tekad, dan kelemahan keinginannya.³

Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa berdasarkan ayat diatas kelemahan manusia terletak pada hawa nafsunya, Dalam pendidikan Islam, salah satu metode untuk mengendalikan nafsu adalah dengan menjalankan ibadah puasa. Selain itu, dorongan dan arahan nafsu diarahkan menuju hal-hal yang positif melalui berbagai bentuk pelatihan, pembinaan, serta kegiatan yang berfokus pada pembentukan karakter.⁴

Dalam Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dijelaskan manusia pada hakikatnya diciptakan dalam keadaan lemah, artinya dorongan keinginan dalam dirinya sering menjerumuskannya pada penyimpangan, sementara hawa nafsu dan emosinya kerap menjatuhkannya ke tingkat yang lebih rendah. Keadaan ini merupakan suatu kondisi yang melelahkan dan penuh perjuangan. Menurut Thawus, ini khusus pada kondisi wanita saja. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia membaca *الْإِنْسَانُ وَخُلِقَ* ditafsirkan sebagai kelemahan manusia dalam menahan diri, khususnya terhadap godaan wanita.⁵

³ Reza Fahleviza, "*Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an*", (Medan: CV Prokaratif, 2024), hal. 9.

⁴ Nurhadi, "Tafsir Tematik Pendidikan Tentang Kelemahan Dalam Diri Manusia." *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No, (2022), hal. 39.

⁵ Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*," Penerjemah Fathurrahman Vol. 5. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 346.

Manusia adalah makhluk yang unik, penuh misteri, dan kompleks. Keunikan manusia tercermin dari sifat dualisme yang melekat padanya, seperti kebaikan dan keburukan, kegembiraan dan kesedihan, kemurahan dan kekikiran, kelembutan dan kekasaran, kerajinan dan kemalasan, serta kelemahan dan kekuatan. Sifat misterius manusia tampak dalam berbagai unsur abstrak yang dimilikinya, seperti ruh, nafsu, hati, dan akal. Sementara itu, kerumitan manusia terlihat dari kenyataan bahwa pembahasan tentang hakikat dan jati dirinya tak pernah benar-benar tuntas atau selesai.⁶ Al-Qur'an banyak menjelaskan terkait manusia dari segi karakter dan kemampuannya. Dalam hal ini, terdapat sejumlah ayat yang mengangkat derajat manusia, seperti pernyataan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, serta penegasan bahwa manusia memiliki keutamaan dibandingkan makhluk Allah lainnya.⁷

Dalam Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dijelaskan berdasarkan ayat tersebut, manusia diciptakan dari sifat dasar yang lemah dalam menghadapi godaan hawa nafsu. Secara naluriah, manusia cenderung mengikuti dorongan nafsu dan syahwat, terutama dalam hal yang berkaitan dengan perempuan. Selain itu, manusia juga mudah dipengaruhi oleh rasa takut dan kesedihan. Karena kelemahan ini serta beratnya tanggung jawab dalam menjalankan ketaatan, Allah memberikan keringanan melalui kemudahan dan dispensasi (rukhsah) dalam beberapa ketentuan hukum.⁸ Kemudian dalam kitab tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa manusia

⁶ Zulhija Yanti Nasution, "Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan hadis*, Vol. 1, No. 2, (2013), hal. 232.

⁷ Nurkhalidah, "Reproduksi Manusia Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Sudi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, (2013), hal. 232.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Manhaj)*, Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, Vol. 3. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 54.

itu diciptakan dengan lemah, sehingga pantas diberi keringanan karena lemah dalam fisik, tekad, dan *himmah*-nya. yang dimaksud ialah lemah dalam soal wanita.⁹

Untuk mengubah potensi diri menjadi sesuatu yang baik, seseorang harus memahami kelemahan-kelemahan manusia menurut al-Qur'an. Kelemahan-kelemahan ini perlu diidentifikasi dan dianalisis secara cermat agar bisa menjadi dasar untuk perbaikan diri. Al-Qur'an mengingatkan manusia terkait keterbatasan dan kelemahan yang ada pada diri mereka, seperti sifat cepat marah, mengikuti hawa nafsu, mudah lalai, atau terburu-buru. Dengan pemahaman tersebut, seseorang dapat lebih bijak dalam mengelola dan memperbaiki diri.

Manusia tidak selalu dikatakan lemah, meskipun lemah sudah menjadi tabiatnya, Namun manusia juga memiliki potensi didalam dirinya. manusia bukan hanya lemah dalam hal fisik, akan tetapi juga mencakup lemah dari segi yang lainnya. Dengan adanya masalah-masalah tersebut, menunjukkan pentingnya mengetahui kelemahan manusia dalam al-Qur'an, supaya manusia bisa mengetahui kelemahan apa saja yang ada pada dirinya dan bagaimana solusi dari al-Qur'an terkait dengan kelemahan manusia, sehingga dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam *al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* kata *dha'fu* dan derivasinya di ulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an. Tetapi penulis hanya meneliti 11 ayat saja, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 266, 282, Ali-Imrān (3): 146, QS.

⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir* (kemudahan dari Allah), penerjemah Syihabuddin, Vol. 1, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 692.

An-Nisā' [4]: 9,28, 75, QS. Al-Anfāl (8): 66, QS. At-Taubah (9): 91 QS. Hūd [11]: 91, QS. Ibrāhīm (14): 21, QS. Ar-Rūm (30): 54.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “*Dha'fu* dalam al-Qur'an menurut tafsir *al-Munīr*”. Karena dalam penelitian ini penulis akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkap tentang *dha'fu*, serta mencakup apa saja bentuk-bentuk *dha'fu* menurut tafsir *al-Munīr*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul ini, karena pembahasan skripsi ini berkaitan dengan manusia dan sifat-nya, sehingga orang ingin tahu karena berkaitan dengan kelemahan manusia, dan semoga penelitian ini nantinya bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang pembahasan ini dan menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah dan juga sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul “*Dha'fu* dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir *Al-Munīr*”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah penelitian adalah bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang *dha'fu*?

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Muhfaras li alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr 1994), hal. 517-518.

Penulis menganalisa kata *dha'fu* dan derivasinya yaitu terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 266, 282, Ali-Imrān (3): 146, QS. An-Nisā' ([4]: 9,28, 75, QS. Al-Anfāl (8): 66, QS. At-Taubah (9): 91 QS. Hūd [11]: 91, QS. Ibrāhīm (14): 21, QS. Ar-Rūm (30): 54.

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *dha'fu* dalam al-Qur'an?
2. Apa saja bentuk-bentuk *dha'fu* dalam al-Qur'an menurut tafsir *al-Munīr*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *dha'fu* dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *dha'fu* dalam al-Qur'an Menurut tafsir *al-Munīr*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini menjadi suatu bentuk sumbangan pemikiran yang dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pengkaji al-Qur'an, khususnya pada kelemahan manusia dalam al-Qur'an, semoga nantinya hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada program ilmu al-Qur'an dan tafsir, menambah keilmuan terutama yang berkaitan dengan kelemahan manusia dalam

al-Qur'an. Serta sebagai tambahan wawasan yang dijadikan sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis

- 1). Bagi lembaga, penelitian ini dapat di jadikan sebagai salah satu bahan dalam pengembangan materi pada program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- 2). Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai untuk memenuhi syarat mencapai pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- 3). Bagi pembaca, penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan dalam melihat tema yang relatif berdekatan.

D. Definisi Operasional

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul agar terhindar dari kesalahpahaman pembaca. Proposal skripsi ini berjudul "*Dha'fu* dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Munir".

1. *Dha'fu*

Dalam bahasa arab kata الضَّعْفُ yang artinya adalah kebalikan dari القُوَّةُ, (kuat) yaitu lemah. ضَعْفٌ artinya melemah ضَعِيفٌ artinya dia orang yang lemah. Kemudian didalam kamus *Al-Munawwir* ضَعِيفٌ artinya melemahkan,¹¹ juga didalam kamus *Al-Fikr* ضَعِيفٌ artinya lemah, kurus.¹² Menurut Raghib Al-Asfahani, *dha'if* berarti seseorang yang lemah, baik dari segi fisik, mental, maupun kondisi.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa

¹¹ A.W.Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*", (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 880.

¹² Achmad Sunarto, "*Kamus Al-Fikr Indonesia-Arab-Inggris*", (Team Halim Jaya, 2002), hal. 401.

¹³ Raghib Al-Asfahani, "*Al-Mufradhat fi Gharibil Qur'an*" penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah, 2017), hal. 537.

Indonesia (KBBI), lemah berarti tidak memiliki kekuatan atau tidak bertenaga.¹⁴ Adapun dalam kamus Arab-Indonesia yaitu ضَعْفٌ - يَضْعُفُ - ضَعْفٌ diartikan sebagai lemah, *dha'if*, atau tidak kuat.¹⁵ Sementara itu, menurut *lisanul 'arabiy* kata الضعف (*dhammah* pada huruf *dhad*) menunjukkan kelemahan fisik, sedangkan jika menggunakan *fathah* pada huruf *dhad* (الضعف) mengandung makna kelemahan dalam aspek akal atau mental.¹⁶ Jika dilihat dari makna dasarnya, istilah "orang-orang lemah" tidak hanya mengacu pada kelemahan dalam aspek ekonomi saja, tetapi juga meliputi berbagai aspek lainnya, seperti kurangnya pengetahuan, lemahnya keyakinan, rendahnya kemauan, serta keterbatasan kekuatan fisik. Mereka yang lemah dalam hal pengetahuan (intelektual) adalah individu-individu dengan tingkat pendidikan yang rendah atau mereka yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan, baik karena kendala finansial maupun kurangnya minat untuk belajar.¹⁷

2. Al-Qur'an

Secara etimologis, kata al-Qur'an berasal dari kata *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur'anan* yang memiliki arti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammo*) huruf serta kata secara berurutan dari satu bagian ke bagian yang lain. Disebut al-Qur'an karena isinya merangkum pokok-pokok ajaran dari seluruh

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 838

¹⁵ Mahmud Yunus, "*Kamus Arab-Indonesia*" (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal. 229.

¹⁶ Ibnu Mandzur, "*Lisanul 'Arabiyy*" (Beirut: Dar Sader, 1990), hal. 2587.

¹⁷ Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhu'afa*", (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hal. 12.

kitab Allah serta menjadi rangkuman inti dari berbagai ilmu pengetahuan.¹⁸ Sementara itu, dalam istilah (terminologi), mayoritas ulama mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, yang kemudian ditulis dalam mushaf dan disampaikan kepada umat secara mutawatir, yakni melalui jalur periwayatan yang sangat banyak. Membaca al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah, dan susunannya dimulai dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Naas.¹⁹

3. Tafsir *Al-Munir*

Kitab tafsir *al-Munir* merupakan produk era modern yang dihasilkan oleh seorang ulama terkenal di Negara Sham, yaitu Wahbah az-Zuhaili. Kitab al-Tafsir *al-Munir* ini memberikan penjelasan yang sangat luas dengan memperhatikan *qira'ah*, *munasabah*, *asbab al-nuzul*, *balaghah*, *i'rab* dengan *fiqh al-hayat*. Metode yang digunakan dalam menjelaskan al Qur'an dengan cara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Wahbah az-Zuhaili memadukan pendapat para ulama klasik dan kontemporer, namun di samping itu, ia juga men-tarjih pendapat yang menurutnya benar/ kuat.²⁰

Tafsir *al-Munir* adalah hasil karya terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Kitab ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab, serta menjadi rujukan utama di setiap kajian tafsir di berbagai majelis ilmu.²¹ Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapatkan penghargaan karya terbaik pada tahun

¹⁸ Ajahari, *Ulumul Qur'an* "(Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), Cet. 1, hal. 1.

¹⁹ Subhan Abdullah Acim, "*Kajian Ulumul Qur'an*", (Lombok: Al-Haramain, 2020), hal. 15.

²⁰ A. Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al-Munir," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Vol. 1, No. 2 (2011): hal. 152.

²¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Manhaj)* jilid 1.

1995 M dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran.²²

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang menyangkut judul, “Kelemahan Manusia dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir *Maudhu’i*)”, berdasarkan pengamatan penulis belum ada pihak-pihak tertentu yang mengkajinya secara spesifik. Kajian-kajian mengenai kelemahan manusia sudah ada yang meneliti, namun belum ada yang membahas tentang *dha’fu* dalam al-Qur’an menurut tafsir al-Munir, penulis belum menemukan ada yang mengkajinya secara khusus. Maka di dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkapkan tentang bagaimana bentuk-bentuk *dha’fu* dalam al-Qur’an menurut tafsir *al-Munir*.

Untuk memahami posisi penulis dalam penelitian ini, dilakukan telaah terhadap berbagai literatur atau tulisan yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan topik yang dibahas. Berikut adalah sejumlah karya yang mengangkat tema mengenai kelemahan manusia dalam al-Qur’an:

Skripsi yang ditulis oleh Hannisa Wandan Sari, “*Makna Dla’f dan Wahn Dalam Al-Qur’an (Kajian Taraduf)*”. UIN, Sultan Syarif Kasim, Riau 2022. Skripsi tersebut meneliti tentang ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kata *Dla’f* dan *Wahn* dan menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara makna kata *Dla’f* dengan menggunakan kajian *Taraduf*. Kata *wahn* merujuk pada kelemahan fisik yang disertai dengan kelemahan psikologis atau batin, sementara *dla’f* umumnya menggambarkan kelemahan yang bersifat fisik saja. *Dla’f* juga

²² Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili,” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8, No. 1 (14 April 2015): hal. 29.

digunakan untuk menunjukkan kelemahan batin yang muncul akibat kenikmatan atau kesenangan, sedangkan *wahn* berkaitan dengan kelemahan yang timbul karena rasa sedih, cemas, atau takut. Selain itu, *dla'f* kadang digunakan dalam konteks sosial, seperti kemiskinan dan disabilitas, sedangkan *wahn* tidak digunakan dalam konteks tersebut.²³ Berbeda dengan penelitian skripsi ini, penulis tidak membahas kata *wahn* melalui pendekatan taraduf. Fokus penelitian ini adalah mengkaji kata *dha'fu* dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Munir. Oleh karena itu, hasilnya pun akan sangat berbeda dari penelitian sebelumnya, karena penulis menggunakan tafsir al-Munir.

Skripsi yang ditulis oleh Bambang Supriadi, "*Makna Dhu'afa dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*". UIN, Sunan Gunung Djati, Riau 2017.²⁴ Penelitian ini membahas makna kata *dhu'afa* dengan pendekatan semantik, menggunakan karya Toshihiko Izutsu sebagai sumber utama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *dhu'afa* yang bermakna berlipat ganda sering kali dikaitkan dengan kata Allah dan azab. Sementara itu, *dhu'afa* yang berarti lemah umumnya muncul bersama istilah seperti *syirk*, *qital*, *dain*, *insan*, *dzuriyyah*, dan *itsmun*. Sedangkan pada skripsi ini penulis meneliti tentang *dha'fu* menurut tafsir al-Munir.

Jurnal yang ditulis oleh Karunia Kholifah Dini Agustin, "*Analisis Semantik Kata Dla'f dalam QS. An-Nisā (4): 28 dan QS. Ar-Rūm [30]:54*".²⁵ UIN Maulana

²³ Hannisa Wandan Sari, "Makna *Dla'f* dan *Wahn* dalam Al-Qur'an (*Kajian Taraduf*)". (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2022). hal. 62.

²⁴ Bambang Supriyadi, "Makna *Dhu'afa* dalam Al-Qur'an (*Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Itsuzu*)" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hal. 58.

²⁵ Karunia Kholifah Dini Agustin, "Analisis Semantik Kata *Dha'if* dalam Surah An-Nisa' Ayat 28 dan Surah ar-Rum ayat 54", *Jurnal Alsina*, Vol. 1, No.2, (2020), hal. 203.

Malik Ibrahim Malang, 2020. Jurnal tersebut menitikberatkan pembahasannya pada dua ayat al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Dari analisis tersebut ditemukan perbedaan makna kata *dla'f* dalam masing-masing ayat. Dalam QS. An-Nisā' (4): 28, *dla'f* dimaknai sebagai kelemahan dalam menahan godaan, khususnya terhadap perempuan. Sedangkan dalam QS. Ar-Rūm (30): 54, *dla'f* merujuk pada tahapan kehidupan manusia, di mana ia awalnya diciptakan dalam keadaan lemah seperti saat masa kanak-kanak, dan pada akhirnya akan kembali lagi ke kondisi lemah tersebut di usia tua. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah jurnal tersebut hanya membahas dua ayat saja dan hanya mencari perbedaan kata *dla'f* dari masing-masing ayat, Sedangkan pada skripsi ini penulis mengkaji tentang *dha'fu* menurut tafsir al-Munir.

Jurnal yang ditulis oleh Nurhadi “*Tafsir Tematik Pendidikan tentang Kelemahan dalam diri Manusia*”. Kopertais XII, Riau, 2022.²⁶ Jurnal tersebut hanya membahas satu ayat saja yang berkaitan dengan kelemahan manusia yaitu QS. Al-Rūm ayat 54 yang derivasinya dari kata ضَعْفٍ dan di munasabahkan dengan ayat 53, Yang dimaksud dengan lemah dalam konteks ini adalah kondisi ketika kekuatan fisik manusia mulai menurun, menua, hingga akhirnya mencapai fase kepikunan. Inilah yang disebut sebagai keadaan lemah setelah sebelumnya kuat. Selain itu, jurnal ini juga menguraikan berbagai pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah penulis meneliti kata *dha'fu*, kemudian mengkaji bentuk-bentuk *dha'fu* menurut tafsir al-munir.

²⁶ Nurhadi, “Tafsir Tematik Pendidikan Tentang Kelemahan dalam diri Manusia”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 4, (2022), hal. 2.

Jurnal yang ditulis oleh Hafifa dkk, “*Analisis Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an*”. Universitas Muhammadiyah, Riau, 2024.²⁷ Jurnal tersebut menjelaskan tentang aspek kelemahan manusia, yaitu kelemahan pada aspek fisik, akal, qalbu, dan nafsu. kemudian, solusi atas kelemahan tersebut yaitu melalui *tarbiyyah* (Pendidikan). Akan tetapi ayat yang dibahas yaitu QS. An-Nisā’ ayat 28-29. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah penulis meneliti ayat tentang *dha’fu* kemudian menganalisa bentuk-bentuk *dha’fu* menurut tafsir al-Munir.

Berdasarkan studi pustaka diatas belum ada yang meneliti tentang “*Dha’fu* dalam al-Qur’an menurut tafsir al-Munir” oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji *dha’fu* dalam al-Qur’an, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang *dha’fu*, kemudian mengkaji bentuk-bentuk *dha’fu* dalam al-Qur’an menurut tafsir al-Munir.

F. Sistematika penulisan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami dan tersusun secara sistematis, penulis membaginya ke dalam beberapa bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB 1 Berisikan pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi operasional, serta studi pustaka serta sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang landasan teori yang terdiri dari content analysis, biografi Wahbah az-Zuhaili dan tafsir *al-Munir*.

²⁷ Hafifa, dkk, “Analisis Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (2024), hal. 30.

BAB III Membahas tentang metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Membahas tentang makna *dha'fu* dalam al-Qur'an, ayat-ayat *dha'fu* dalam al-Qur'an, serta bentuk-bentuk *dha'fu* dalam al-Qur'an menurut tafsir *al-Munir*.

BAB V Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran dari peneliti yang berhubungan dengan pembahasan kajian tema di dalam karya tulis (skripsi) ini.

